ABSTRACT

Rationality of TBM Management in Yogyakarta City

Developments of TBM (Taman Baca Masyarakat) in Yogyakarta City have a rapid growth. In this year, Yogyakarta already has 200 TBM. This development is effect from the Yogyakarta Major's policy to increase read interest of all citizens, so that each RW ideally has one TBM. This development is unequally with TBM management quality. Many TBM have died because the managers aren't managing the TBM maximally. This qualitative study tries to see the management of TBM and rational action from the manager at three TBM that located in Yogyakarta. These three TBMs are TBM WEDA, TBM RUMAH ASA, and TBM Sido Luhur. The researcher use weber perspective to analyze rational action of TBM managing. This Research results three different kind typology of TBM. First, TBM Rumah Asa is categorized as Religion Value Partial Professional. Second, TBM WEDA is categorized as Cultural Value Lacked Professional. And the last one TBM Sido Luhur is categorized as Instrumental non Professional. This typology is constructing by two kind of element, first element is rational action and the second element is management of TBM.

Keyword : *TBM, Management, Rational Action*

Azzam1901@gmail.com

Rasionalitas Pengelolaan TBM di Kota

Oleh : Yanuar Dwi Kurniawan

(070916947)

azzam1901@gmail.com

ABSTRAK

Rasionalitas Pengelolaan TBM di Kota Yogyakarta

Perkembangan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) di Kota Yogyakarta mengalami perkembangan yang pesat. Pada tahun ini, TBM di seluruh pelosok Kota Yogyakarta mencapai 200 TBM. Perkembangan ini merupakan efek dari kebijakan Wali Kota Yogyakarta dalam meningkatkan minat baca kepada masyarakatnya sehingga setiap satu RW idealnya ada TBM. Perkembangan tersebut tidak seiring dengan kualitas pengelolaan TBM tersebut. Banyak sekali TBM yang mati suri atau bahkan mati dikarenakan pengelola tidak mengelola secara maksimal. Studi kualitatif ini mencoba untuk mengungkapkan pengelolaan TBM dan tindakan rasional dari pengelola pada tiga TBM yang ada di Yogyakarta, TBM Weda, TBM Rumah Asa dan TBM Sido Luhur. Perspektif yang diambil dari studi ini adalah teori Weber tentang perilaku rasional dari pengelola TBM. Studi ini menghasilkan tiga tipologi dari tiga TBM yang menjadi subyek penelitian. TBM Rumah Asa, secara pengelolaan TBM ini dikategorikan *Religion Value Partial Professional*. TBM WeDa pengelolaan *Cultural Value Lacked Professional*. Dan terakhir TBM Sido Luhur sebagai *Instrumental non Professional*. Tipologi ini dibangun atas dua unsur, pertama unsur tindakan rasional dan kedua unsur pengelolaan TBM.

Kata Kunci : TBM, pengelolaan, tindakan rasional

ABSTRACT

Rationality of TBM Management in Yogyakarta City

Developments of TBM (Taman Baca Masyarakat) in Yogyakarta City have a rapid growth. In this year, Yogyakarta already has 200 TBM. This development is effect from the Yogyakarta Major's policy to increase read interest of all citizens, so that each RW ideally has one TBM. This development is unequally with TBM management quality. Many TBM have died because the managers aren't managing the TBM maximally. This qualitative study tries to see the management of TBM and rational action from the manager at three TBM that located in Yogyakarta. These three TBMs are TBM WEDA, TBM RUMAH ASA, and TBM Sido Luhur. The researcher use weber perspective to analyze rational action of TBM managing. This Research results three different kind typology of TBM. First, TBM Rumah Asa is categorized as *Religion Value Partial Professional*. Second, TBM WEDA is categorized as *Cultural Value Lacked Professional*. And the last one TBM Sido Luhur is categorized as *Instrumental non Professional*. This typology is constructing by two kind of element, first element is rational action and the second element is management of TBM.

Keyword : TBM, Management, Rational Action

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Perpustakaan komunitas atau yang sering kita sebut dengan Taman Baca Masyarakat (TBM) mempunyai perkembangan yang fluktuatif. Fenomena ini merupakan dampak dari sistem pengelola dari pusat ke daerah terutama TBM yang diselenggarakan oleh pemerintah. Pada tahun 2006 terdapat sekitar seribu dari 7.000 TBM yang tersisa yang telah beroperasi pada puncak program. Hal ini berhubungan dengan datangnya otonomi regional (desentralisasi) yang memindahkan tanggung jawab pada propinsi dan pemerintah daerah yang tidak begitu giat dengan program TBM. (Sudrasono, 2012 : 44). Fluktuasi jumlah TBM ini semakin nampak dipermukaan setelah pendataan pada tahun 2011. Pada tahun ini banyaknya TBM yang ada di Tanah Air tercatat di KEMDIKNAS sebanyak 5.000 buah TBM di seluruh pelosok tanah air (KOMPAS, 07/04/2011). Sedangkan menurut survei yang dilakukan oleh Forum Taman Baca Masyarakat Provinsi DIY pada tahun 2012 di seluruh nusantara ada hampir 5.552 buah. Fluktuasi dari kuantitas TBM menunjukkan dinamika dari pengelolaan atau manajemen dari TBM itu sendiri.

Perkembangan TBM di Kota Yogyakarta pada khususnya dan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mempunyai akar sejarah yang sama TBM lahir awalnya karena adanya kepedulian masyarakat mengenai tingkat literasi atau tingkat angka buta huruf yang ada dalam masyarakat sekitar. Untuk itulah ada beberapa orang yang tergerak hatinya dan memaksimalkan potensi dan jaringannya untuk membuat sebuah TBM. Data di atas merupakan sebuah fakta bahwa pada saat itu masih ada kesenjangan dalam masyarakat baik di kota – kota besar ataupun di daerah – daerah. Menurut Muhsin, Ketua Forum TBM Propinsi DIY mencatat ada 190 TBM di seluruh pelosok DIY. Data tersebut baru TBM yang tercatat dalam paguyuban tersebut.

Fenomena menarik muncul pada tahun 2012, sesuai dengan SK Walikota Yogyakarta, maka TBM yang belum memiliki kekuatan hukum maka dinotariskan atau mendapatkan kesempatan untuk mendapatkan akta notaris guna mendapatkan dana dari pemerintah (Sarasehan Forum TBM Kota, 12/01/2013). Sehingga TBM yang dibentuk pribadi sekarang sudah mendapat akta notaris dan untuk mempermudah dalam pendanaan. Konsekuensi logis dari kebijakan tersebut juga pada pengembangan SDM, pengelolaan TBM dengan sistem tersebut membutuhkan SDM pengelola yang mumpuni sehingga dapat mengembangkan sekaligus mencapai tujuan untuk meningkatkan minat baca masyarakat. Salah satu fenomena dalam pengelolaan TBM adalah TBM yang dikelola oleh perangkat kelurahan atau perangkat desa. Taman Bacaan dikelola oleh perangkat desa, memiliki dua sisi yaitu baik dan buruk. Sisi buruk perangkat desa yang sudah ada disibukkan dengan tugas kantor, sehingga urusan taman bacaan menjadi nomer sekian (Halida, 2010: 9). Selain fenomena pengelola merangkap tugas ternyata ada permasalahan lain mengenai *capacity building*. Pengelolaan TBM yang hanya terkesan sampingan, menimbulkan tidak bertanggungjawabnya pengelola terhadap manajemen TBM. Sehingga, sering ditemukan kasus, ketua merangkap sekretaris dan bendahara, atau sekretaris merangkap ketua dan humas, tentu hal ini kurang profesional, dan menunjukkan secara umum manajemen TBM yang masih sangat lemah, terutama di bidang *capacity building* (Halida, 2010 : 9-10). Fluktuasi jumlah juga menyiratkan adanya

Fakta-fakta yang tersaji menarik perhatian peneliti untuk mengetahui secara mendalam bagaimana pengelolaan TBM di Kota Yogyakarta, bagaimana tindakan rasional pengelola TBM di Kota Yogyakarta serta dapat mengetahui bagaimana tipologi TBM yang ada di Kota Yogyakarta ditinjau dari karakteristik pengelolaan dan tindakan rasional dari pengelola TBM.

Tinjauan Pustaka

TBM sebagai organisasi yang berada di tengah - tengah masyarakat sepantasnya mempunyai pengelola organisasi yang matang. Hal ini sebabkan peran dari TBM yang strategis dalam masyarakat yaitu membina dan mengembangkan minat baca serta mengembangkan potensi masyarakat merupakan tujuan dari didirikannya TBM. Untuk itu perlu adanya pengelolaan yang tidak hanya matang melainkan juga tersistem dengan rapi dan mengarahkan ke keprofesionalan. Organisasi dikatakan profesional menurut Weber mempunyai prinsip – prinsip yang dinamakan prinsip – prinsip organisasi rasional – profesional. Ada tujuh dari Prinsip – prinsip organisasi rasional – profesional menurut Weber (Robbins : 1994), pertama, pertama, memiliki pembagian kerja yang jelas dan detail hingga yang paling sederhana. Kedua, mempunyai hirarki kewenangan yang jelas sehingga ada peran supervisi dan kontroling yang jelas. Ketiga, adanya formalitas yang tinggi, adanya peraturan yang mengatur seluruh pengelola sehingga muncul keseragaman dalam menjalankan tugas. Keempat, bersifat tidak pribadi (imprasional) dalam menjalankan sanksi sehingga keterlibatan pribadi tidak ada. Kelima, keputusan dalam menempatkan sumber daya manusia berdasarkan kemampuan, kualitas dan prestasi. Keenam adanya jenjang karier jelas dalam organisasi. Dan yang ketujuh, kehidupan organisasi dipisahkan dengan jelas dari kehidupan dan minat pribadi. Ketujuh prinsip ini merupakan prinsip dari organisasi profesional di era modern saat ini. Implementasi dari tujuh prinsip tersebut mempunyai dampak pada SDM yang ada. Tiap SDM mempunyai daya motivasi atau niat yang berbeda beda. Tergantung kepada tindakan rasional masing – masing dari pengelola TBM.

Pengelola TBM mempunyai kunci utama dalam pengelolaan dan pengembangan TBM. Setiap pengelola mempunyai perilaku maupun tindakan yang berbeda – beda. Tindakan mempengaruhi sepanng terjang dalam kehidupan organisasi sehari – hari. Menurut Weber ada empat jenis tindakan, dari empat jenis tersebut kemudian dibedakan menjadi dua. Pertama tindakan rasional dan tindakan irrasional. Dalam mengkaji fenomena ini, tindakan rasional menjadi pilihan untuk dijadikan bahan kajian. Tindakan rasional dibedakan menjadi dua. Pertama, tindakan rasional instrumental, disini tindakan sosial yang dilakukan seserang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat untuk mencapainya (J. W. Narwoko dan Bagong, 2004 : 19). Dalam jenis tindakan ini pengelola cenderung logis dan sangat matematis dalam mengembangkan organisasi yang dikelolanya. Kedua, tindakan rasional nilai, Kedua, rasionalitas berorientasi kepada nilai. Sifat rasional tindakan jenis ini adalah bahwa alat – alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan – tujuannya sudah ada dalam hubungannya dengan nilai – nilai individu yang bersifat absolut. Artinya nilai itu merupakan nilai akhir bagi individu yang bersangkutan dan bersifat non rasional, sehingga tidak memperhitungkan alternatif (J. W. Narwoko dan Bagong, 2004 : 19). Keyakinan akan sebuah nilai yang absolut, menjadikan pengelola yang mengembangkan tindakan mempunyai daya motivasi yang kuat. Daya tersebut di dapatkan dari keyakinan yang menjelma menjadi sebuah tindakan.

Daya motivasi dari pengembangan tindakan rasional nilai merupakan wujud dari implementasi dari sebuah keyakinan. Dalam essainya Weber menuliskan adanya suatu keyakinan akan nilai berdampak positif kepada individu yang meyakinkannya. Studi yang telah dilakukan Weber melibatkan beberapa aliran atau agama salah satunya adalah nilai – nilai dari protestan atau sering populer disebut dengan etika protestan. Weber juga menjelaskan bahwasanya Etika protestan yang menjadi sumber inspirasi dalam pembuatan teori rasionalitas memberi tekanan pada usaha untuk menghindari kemalasan atau kenikmatan semauanya, dan menekankan kerajinan dalam melaksanakan tugas dalam seua segi kehidupan,

khususnya dalam pekerjaan dan kegiatan ekonomi pada umumnya. Juga, menuntut kesediaan untuk tunduk pada disiplin perencanaan yang sistematis untuk tujuan-tujuan di masa mendatang, bekerja secara teratur dalam suatu pekerjaan, dan sebagainya (Doyle, 1984: 238). Sikap positif inilah apabila diimplementasikan akan memunculkan daya motivasi yang kuat sehingga jika diterapkan kepada pengelolaan TBM maka pengelola yang mempunyai keyakinan seperti ini berdampak pada eksistensi dari TBM tersebut. Dalam kajian yang lain adanya konsep panggilan, konsep panggilan mempunyai definisi konsepsi agama tentang tugas yang ditetapkan oleh Tuhan, suatu tugas hidup, suatu lapangan yang jelas di mana seseorang harus bekerja (Stanislav, 1989 : 42).

Tindakan rasional dan kepercayaan akan sebuah keyakinan akan melahirkan sebuah tindakan dalam diri setiap individu. Termasuk pengelola TBM, pengembangan tindakan rasional dan kepercayaan yang berbeda – beda akan menimbulkan tipe – tipe pengelolaan yang berbeda – beda dalam mengelola dan mengembangkan TBM. Pengembangan tindakan rasional juga akan melahirkan otoritas – otoritas dalam organisasi. Weber mengidentifikasi ada tiga dasar legitimasi yang utama dalam hubungannya otoritas, ketiganya di buat berdasarkan tipologi tindakan sosial. (Doyle, 1983 : 227). Tiga otoritas tersebut meliputi, pertama otoritas tradisional, ini berlandaskan pada suatu kepercayaan yang mapan terhadap kekudusan, tradisi – tradisi zaman dulu serta legitimasi status mereka menggunakan otoritas yang dimilikinya (Doyle, 1983 : 228). Kedua Otoritas yang kedua, otoritas karismatik, otoritas yang didasarkan kepada mutu luar biasa yang dimiliki oleh pemimpin itu sebagai seorang pribadi (Doyle, 1983 : 229). Dan ketiga Otoritas yang ketiga, otoritas legal rasional, otoritas yang didasarkan pada komitmen terhadap seperangkat peraturan yang diundangkan secara resmi dan diatur secara imprasional (Doyle, 1983 : 231). Otoritas ini mempunyai kaitan erat dengan pengembangan dari tindakan rasional yang dikembangkan oleh pengelola.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk memperoleh data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak (Sugiyono, 2009 : 9). Hal ini untuk mengetahui makna dari pengelola TBM dalam mendirikan dan mengelola TBM. Pemaknaan dalam pengelolaan TBM ini bisa dipahami secara mendalam dengan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Karena Menurut Bogdan dan Taylor (1975) dalam Lexy J. Moleong (2007 : 4) yang menyatakan bahwa metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata – kata tertulis atau lisan dari orang – orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam penelitian ini akan menghasilkan data diskriptif tentang pengelolaan TBM yang ada di Kota Yogyakarta. Sehingga mempermudah peneliti dalam memaknai data dan informasi yang didapatkan.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian pada penelitian ini berada di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tepatnya di Kota Madya Yogyakarta, Kecamatan Mergangsan .. Di samping itu di lokasi penelitian yang peneliti pilih juga terdapat TBM yang pengelolaannya memerlukan pendampingan. Peneliti mendapat informasi tentang daerah peneliti ini melalui dua tahap, pertama melalui diskusi dengan ketua Forum TBM propinsi dan ketua Forum TBM kota. Tahap kedua dengan observasi langsung di lapangan yaitu TBM Rumah Asa, TBM Weda dan TBM Sido Luhur.

Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian ini peneliti menentukan informan penelitian dengan metode *purposive sampling* yaitu pemilihan informan dengan sengaja melalui Ketua Forum TBM, karena peneliti meminta bantuan kepada Ketua FTBM sudah mengetahui siapa yang mengetahui dan memahami objek penelitian selanjutnya dapat menentukan orang yang diwawancarai (*key information*), dimana dalam penelitian ini tidak ada kriteria baku mengenai berapa jumlah informan yang harus diwawancarai. Ada Lima orang pengelola dari tujuh orang yang direduksi untuk menjadi informan pada penelitian ini. Tidak hanya informan selaku pengelola TBM akan tetapi juga TBM yang akan menjadi subyek penelitian dari sembilan TBM menjadi tiga TBM. Hal ini dengan pertimbangan dari hasil diskusi dengan Ketua Forum TBM Kota Yogyakarta dan kemudahan dalam mengakses informasi oleh peneliti.

Teknik Pengumpulan Data

Pertama, tahap observasi penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipasi aktif, karena selain mengamati peneliti juga ikut turun langsung bergabung dengan informan. Sanafisal Faisal (1990) dalam Sugiyono (2009 : 64) mengklasifikasikan observasi menjadi partisipan, observasi yang secara terang – terangan dan tersamar dan observasi yang tidak terstruktur. Ini digunakan agar peneliti mengetahui secara mendetail sehingga dalam memaknai fenomena yang ada dapat akurat. Hal ini disebabkan dalam konteks penelitian kualitatif, observasi tidak untuk menguji kebenaran tetapi untuk mengetahui kebenaran yang berhubungan dengan aspek/kategori sebagai aspek studi yang dikembangkannya peneliti (Djam'an, 2009 : 106). Langkah awal sebelum observasi ke lapangan, peneliti berdiskusi terlebih dahulu dengan Ketua Forum TBM Propinsi dan Kota. Observasi dilakukan dengan melihat kondisi TBM. Selain itu, informasi juga didapatkan oleh peneliti saat mengikuti agenda – agenda dari subyek. Ada tiga acara yang diikuti oleh peneliti. Pertama sarasehan Ketua TBM se – DIY, kedua Rapat Kerja Forum TBM Kota Yogyakarta membahas tentang status hukum TBM di Kantor Arsip dan Perpustakaan Kota Yogyakarta. Ketiga mengikuti acara yang diadakan TBM Rumah Asa.

Kedua, wawancara, Menurut Sudjana (2000 : 234) dalam Djam' an (2009:130) wawancara adalah proses pengumpulan data atau informasi melalui tatap muka antara pihak penanya (*interviewer*) dengan pihak yang ditanya atau penjawab (*interviewee*). Dalam mengumpulkan data dengan wawancara ini peneliti mewawancarai informan dengan *indepth interview* wawancara mendalam agar peneliti mendapatkan informasi yang dapat diandalkan. Karena wawancara mendalam menurut Mc Millan dan Schummacer (2001 : 443) dalam Djam' an (2009 : 130) tanya jawab terbuka untuk memperoleh data tentang maksud hati partisipan bagaimana menggambarkan dunia mereka dan bagaimana mereka menjelaskan atau menyatakan perasaannya tentang kejadian kejadian penting dalam kehidupannya. Teknik ini dipilih peneliti untuk dapat mengetahui apa makna dan niat sesungguhnya dari informan ketika mengelola TBM.

Dalam wawancara ini peneliti menggunakan panduan wawancara yang mempunyai fungsi agar ada keruntutan dalam pengumpulan data. Peneliti mewawancarai informan tidak hanya sekali, ini memiliki maksud agar peneliti mendapatkan data yang sesuai dengan apa yang diperlukan peneliti. Selain itu peneliti juga membuat suasana yang cair dan terbuka sehingga peneliti cenderung membuat wawancara mengalir agar informan nyaman dalam menjawab ataupun memberikan informasi. Dalam wawancara ini peneliti menggunakan alat perekam serta membuat catatan kecil. Catatan kecil ini digunakan untuk mencatat hal – hal yang penting dan menjadi ciri khas dari informan untuk dapat digali lebih dalam.

Wawancara dilakukan peneliti selama empat tahap. Tahap pertama dilakukan saat melakukan informasi, wawancara tahap pertama ini dilakukan peneliti untuk menggali informasi dari Ketua Forum TBM Kota Yogyakarta dengan menggunakan alat perekam dengan *handphone* merk LG GW300, setelah itu melakukan observasi ke TBM Rumah Asa dengan mengambil gambar dengan kamera digital merk Panasonic dan merekam diskusi dengan *handphone* merk yang sama. Tahap kedua wawancara melalui *handphone* dan terekam dengan merk yang sama tentang pengelolaan TBM. Tahap ketiga, observasi dan wawancara mendalam dengan menggunakan kamera dan *handphone* merk yang sama mengunjungi TBM Rumah Asa, Weda, Sido Luhur dan Radio Buku. Tahap keempat wawancara dengan menggunakan *handphone* bermerk BB 9300, melalui dua cara fasilitas BBM maupun telepon.

Ketiga, Dokumentasi, Peneliti mengumpulkan beberapa dokumen yang dapat membantu dalam proses penulisan laporan. Mulai dari berbentuk data tertulis berupa foto kopi arsip profil TBM, foto-foto daerah penelitian, produk berupa CD dan data – data yang ada di media sosial milik TBM yang bersangkutan. Selain itu data-data dapat membantu dan menguatkan peneliti dalam mendeskripsikan daerah ataupun informasi yang dibutuhkan.

Keempat, Triangulasi, tahap ini dilakukan untuk menguji validitas dan reabilitas data yang telah ada. Peneliti melakukan dua tahap, pertama melakukan, validitas antara data primer yang berupa hasil wawancara dengan data sekunder hasil observasi dan dokumentasi. Tahap kedua, melakukan FGD dengan empat subyek penelitian.

Teknik pengolahan data

Pertama, Reduksi data, tahap reduksi adalah tahap verifikasi dan pemusatan data. Penelitian ini awalnya ada tujuh informan, setelah data diproses maka penelitian hanya menetapkan lima orang sebagai informan. Hal ini dikarenakan peneliti kembali memverifikasi data dan saat verifikasi data, informasi dari kedua informan ini melebar dan tidak memusat seperti yang dibutuhkan oleh peneliti. Selain itu, peneliti juga memverifikasi semua data sehingga data yang ditampilkan mempunyai nilai yang mendukung untuk menjawab fokus penelitian dari penelitian ini.

Kedua, Penyajian data, Data yang disajikan merupakan hasil eksplorasi dari data – data yang diperoleh peneliti ketika turun di lapangan. Data tersebut berupa diskriptif kualitatif, diperoleh hasil wawancara dengan informan. Data diskriptif kualitatif akan dilengkapi dengan data kuantitatif yang berupa tabel demografi pengelola TBM.

Ketiga, Penarikan kesimpulan/verifikasi, tahap verifikasi dilakukan dengan pemikiran mendalam pada saat peneliti dan meninjau ulang catatan – catatan yang telah di tulis. Proses ini juga proses abstraksi dari data – data primer yang di cek ulang dengan data sekunder. Selanjutnya pengkategorian untuk menjawab rumusan masalah.

TEMUAN dan ANALISA DATA

Impelementasi prinsip – prinsip organisasi profesional rasional dalam pengelolaan TBM

Pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat atau sering kita sebut dengan TBM menjadi perhatian. Perhatian tersebut dimulai tidak hanya pada hal – hal yang negatif yang terjadi pada TBM tersebut melainkan juga kepada hal – hal yang positif yang ada pada TBM itu sendiri. TBM di Yogyakarta, menurut Ketua Forum TBM Kota Yogyakarta dapat di bedakan menjadi beberapa kategori. Secara eksistensi dapat di kategorikan menjadi tiga, TBM yang masih hidup, semi hidup dan mati. Pengkategorian berdasarkan umur dan dana yang didapat

untuk operasional dari pemerintah ada tiga, rintisan, pengembangan dan pendamping. Dari penelitian ini peneliti meneliti tiga TBM sesuai dengan pengkatagorian dari pemerintah.

Dari temuan data, tiga TBM yang menjadi subyek penelitian mempunyai ciri pengelolaan yang berbeda – beda. Ciri khas TBM ini dapat di lihat dari implementasi prinsip – prinsip organisasi rasional – profesional . implementasi ini diterapkan di TBM dengan argumen bahwa sebagai organisasi formal yang merupakan milik masyarakat dan juga melayani masyarakat maka perlu adanya pengelolaan yang profesional. Apalagi dengan perkembangan teknologi dan masyarakat yang amat dinamis. TBM Sido Luhur adalah TBM yang tumbuh ditengah – tengah masyarakat, TBM yang didirikan atas inisiatif pribadi kemudian menjadi TBM yang berbasis RW mempunyai pengelolaan yang unik. TBM ini sesuai dengan katagori pemerintah merupakan TBM rintisan dan memerlukan dampingan. Keunikan dari TBM ini adalah pengelola TBM hanya satu orang sehingga pengelola hanya menerapkan satu dari tujuh prinsip organisasi rasional profesional Prinsip memisahkan antara kehidupan pribadi dan kehidupan organisasi. Itupun hanya dalam hal pengelolaan dana dari pemerintah. Wajar apabila kondisi pengelolaan dan pelayanan TBM tidak maksimal.

Kedua TBM WeDa dalam katagori pemerintah TBM ini masuk dalam TBM pengembangan. Dalam mengembangkan TBM pengelola temuan data menunjukkan beberapa prinsip – prinsip orgnaisasi rasional profesional diterapkan. Dalam hal struktur organisasi, TBM ini mempunyai struktur organisasi walaupun sederhana. Akan tetapi, struktur tesebut hanya sebagai formalitas saja. Untuk menyiasati hak tersebut seorang pengelola ini mengajak pengguna dalam hal ini adalah anak – anak untuk dijadikan relawan pada kegiatan – kegiatan TBM. Kegiatan di TBM inipun menjadi kreatif tidak hanya membaca saja akan tetapi juga ada kegiatan – kegiatan seperti membuat,drama dan juga tari. Hirarki dalam organisasipun jelas akan tetapi kembali hanya formalitas saja. TBM ini dikelola sangat imprasional, hal ini dikarenakan pengelola yang aktif hanya satu orang walapun yang lain juga memantau. Keimprasionalan ini mempunyai dampak positif hal ini dikarenakan adanya latar belakang dari pengelola. Pengelola adalah sarjana seni dan pecinta anak – anak. hal tersebut menjadikan TBM ini terus hidup dan berjalan walaupun secara organisasi tidak maksimal dalam perjalanannya.

Ketiga TBM Rumah Asa, TBM ini mengimplementasikan hampir semua dari prinsip – prinsip organisasi rasional – profesional. Kondisi TBM ini cenderung mengalami perkembangan yang massif dan mempunyai bukti dengan prestasi – prestasi baik tingkat lokal maupun nasional. TBM ini dalam katagori pendamping, secara langsung TBM ini mempunyai tugas untuk mendampingi pegelolaan TBM yang lain. Dari tujuh prinsip TBM ini hampir menerapkan semua prinsip yang ada. Akan tetapi, TBM ini memiliki imprasional yang amat tinggi, ini dikarenakan pengelola masih dalam satu ikatan keluarga. Inilah keunikan dari TBM ini, walaupun imprasional yang amat tinggi dalam kurun waktu tujuh tahun TBM ini mempunyai perkembangan yang signifikan.

Pengelolaan TBM dengan cara mengimplementasikan prinsip – prinsip organisasi rasional – profesional masih belum maksimal pada TBM. Akan tetapi, keunikan – keunikan yang ada dalam TBM dan kemampuan dalam beradaptasi dengan kondisi lingkungan membuat TBM tersebut tetap berjalan dalam melayani masyarakat. Disisi lain hal ini menjadi perhatian perkembangan TBM secara kualitas tidak maksimal, hal ini bisa kita melihat dari fluktuasi dari jumlah TBM, salah satu faktornya adalah pengelolaan yang profesional, sehingga penkataogrian sebelumnya tentang kehidupan dari TBM tersebut terjadi. Permasalahan ini menjadi masalah klasik jika tidak segera di tangani. Apalagi TBM sekarang telah mempunyai akta notaris sehingga perlu adanya motivasi yang kuat dalam pengelolaan TBM.

Tindakan Rasional Pengelola TBM

Daya motivasi dari pengelola TBM dalam mengelola dan mengembangkan TBM sangat dipengaruhi oleh jenis tindakan rasional yang diyakini kemudian dikembangkan olehnya. Dari temuan data setiap pengelola mempunyai latar belakang yang berbeda. Dari latar belakang inilah kemudian dipadukan dengan realita hari ini dapat diketahui bagaimana tindakan rasional itu dipilih kemudian dikembangkan. Dalam penelitian ini pengelola TBM mengembangkan tindakan rasional instrumental dan tindakan rasional nilai. Dalam studi ini subyek penelitian ini dieksplorasi bagaimana subyektifitas pengelola dalam mengembangkan tindakan rasional. . Perilaku yang mengarahkan kepada tujuan yang diinginkan dari pengelola. Kata perlakuan sendiri menurut Weber dipakai untuk untuk perbuatan – perbuatan yang bagi si pelaku mempunyai arti subyektif (Veeger, 1985 : 171). Dari hasil ekspolarasi pengelola yang mengembangkan tindakan rasional instrumental cenderung tidak maksimal dalam mengembangkan TBM. Padahal tindakan rasional instrumental adalah tindakan yang dilakukan berdasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan dan ketersediaan alat untuk mencapainya (J. W. Narwoko dan Bagong, 2004 : 19). Hal tersebut ditemukan karena tindakan rasional pengelola bukan dicurahkan kepada bagaimana mengembangkan TBM akan tetapi digunakan untuk kepentingan pribadi. Ini dapat diketahui dari faktor sejarah dari pengelola TBM, awal jadi pengelola bukan dari diri sendiri akan tetapi karena didorong dan dimotivasi oleh temannya. Dan ketika pengelola yang lain sudah tidak ada maka TBM dikembangkan sesuai dengan sudut pandang pribadinya dan sesuai dengan tindakan rasional yang diyakininya.

Temuan data yang lain tidak jauh berbeda dalam hal latar belakang atau sejarah menjadi pengelola TBM. Diawali karena kepekaan dalam kondisi TBM yang ada akhirnya pengelola ini masuk untuk menjadi pengelola TBM, kemudian mengembangkan TBM tersebut sampai dengan sekarang. Walaupun berkorban dan berjuang sendirian masih tetap bertahan hidup hingga sekarang. Tindakan rasional yang dikembangkan oleh pengelola ini adalah tindakan rasional nilai. Sifat rasional tindakan jenis ini adalah bahwa alat – alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan – tujuannya sudah ada dalam hubungannya dengan nilai – nilai individu yang bersifat absolut. Artinya nilai itu merupakan nilai akhir bagi individu yang bersangkutan dan bersifat non rasional, sehingga tidak memperhitungkan alternatif (J. W. Narwoko dan Bagong, 2004 : 19). Keyakinan yang kuat menjadi pengelola tetap bertahan dan mengembangkan TBM sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Tidak jauh berbeda, pengelola yang mengelola TBM hingga prestasi nasional yang seperti disebutkan di atas, mempunyai kecenderungan yang sama. Yaitu tindakan rasional yang dikembangkan tindakan rasional nilai. Bedanya pengelola ini mempunyai latar belakang aktivis mahasiswa dan mempunyai latar belakang pendidikan agama yang kuat sehingga orientasi dalam mengembangkan TBM adalah orientasi agama yang diyakininya. Senada dengan Weber dengan konsep panggilan, konsep panggilan mempunyai definisi konsepsi agama tentang tugas yang ditetapkan oleh Tuhan, suatu tugas hidup, suatu lapangan yang jelas di mana seseorang harus bekerja (Stanislav, 1989 : 42). Ini sesuai keyakinan dari pengelola TBM, karena pengelola ini beragama islam maka keyakinan itu terinspirasi dari Al Qur ‘an Surat Al An ‘am ayat 162, bahwa, “*Katankanlah bahwa sesungguhnya shalatku, ibadaku, hidupku dan matiku hanya hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.*” oleh karena itu, daya motivasi yang diikat dengan nilai keyakinan akan melahirkan tindakan yang konsisten dan dinamis. Weber juga berpendapat demikian bahwa Weber juga menjelaskan bahwasanya Etika protestan yang menjadi sumber inspirasi dalam pembuatan teori rasionalitas memberi tekanan pada usaha untuk menghindari kemalasan atau kenikmatan semauanya, dan menekankan kerajinan dalam melaksanakan tugas dalam seua segi kehidupan,

khususnya dalam pekerjaan dan kegiatan ekonomi pada umumnya. Juga, menuntut kesediaan untuk tunduk pada disiplin perencanaan yang sistematis untuk tujuan-tujuan di masa mendatang, bekerja secara teratur dalam suatu pekerjaan, dan sebagainya (Doyle, 1984: 238). Tidakkan rasional melahirkan otoritas, dari temuan data otoritas yang muncul adalah otoritas karismatik khusus untuk dua TBM yaitu WeDa dan TBM Rumah Asa yang pengelolanya mengembangkan tindakan rasional nilai. Otoritas yang kedua, otoritas karismatik, otoritas yang didasarkan kepada mutu luar biasa yang dimiliki oleh pemimpin itu sebagai seorang pribadi (Doyle, 1983 : 229). Ini di latar belakang karena pengelola khususnya pengelola yang mengembangkan dan mempertahankan TBM cenderung dipercaya oleh pengelolaan yang lain dan masyarakat pada umumnya. Otoritas ini memainkan peran penting dalam mengelola dan mengembangkan TBM.

Tipologi Pengelolaan TBM

Ada tiga tipologi dari rasionalitas pengelolaan TBM sesuai dengan uraian di atas. Pertama tipologi yang terakhir yaitu *Instrumental non Professional* yang direpresentasikan oleh TBM Sido Luhur. Dalam terminologi tipologi ini terdapat dua unsur yaitu, unsur tindakan rasional Instrumental dan unsur pengelolaan yang non Professional. Unsur tindakan rasional yang digunakan dalam tipologi ini adalah instrumental, dimana dengan pengelolaan TBM ini diharapkan ada keuntungan pribadi yang didapat. Dalam kasus ini TBM Sido Luhur memberikan gambaran bahwa pengelolaan TBM dimaksudkan berdampak pada kepentingan pribadi pengelola. Dan tindakan rasional ini menghasilkan pengelolaan yang bersifat *non professional*, dimana hampir separuh lebih ciri yang diberikan oleh Weber tidak tercapai. Kedua, *Cultural Value Lacked Professional* yang direpresentasikan oleh TBM WEDA. Dalam terminologi tipologi ini terdapat dua unsur yaitu: pertama unsur tindakan rasional yaitu *Cultural Value* dan unsur pengelolaan yaitu *Lacked Professional*. Unsur tindakan rasional yang digunakan dalam tipologi ini adalah rasional nilai dengan titik tekan pada nilai kebudayaan. Hal ini dapat kita lihat dalam pengelolaan TBM WEDA yang menggunakan strategi kebudayaan dalam rangka mewujudkan impiannya, sehingga kebudayaan itu sendiri menjadi terangkat atau dapat dikatakan bahwa kebudayaan tidak hanya menjadi sebuah strategi namun juga hasil itu sendiri. Tindakan rasional ini akan menghasilkan pengelolaan bersifat *Lacked Professional* yaitu pengelolaan yang tidak memiliki formalisasi aturan sehingga tidak mengikat pada seluruh anggota, hasilnya pengelolaan hanya dilakukan oleh beberapa individu saja. Dan ketiga, *Religion Value Partial Professional* yang direpresentasikan oleh TBM Rumah Asa. Dalam terminologi tipologi yang dipakai terdapat dua unsur, yaitu; pertama unsur tindakan rasional yaitu *religion value* dan kedua unsur pengelolaan sebagai hasil dari tindakan tersebut adalah pengelolaan yang bersifat *Partial Professional*. Unsur tindakan rasional yang digunakan dalam tipologi ini adalah rasional nilai dengan titik tekan pada nilai agama, terlihat pada pembahasan sebelumnya bahwa TBM Rumah Asa mendasari pengelolaan TBM dari nilai agama. Tindakan rasional ini akan menghasilkan pengelolaan bersifat *partial professional*. Maksud dari *partial professional* adalah pengelolaan TBM jenis ini telah memenuhi standard Weber sebagai TBM yang dikelola secara professional rasional, namun dari sisi *impersonalitas* TBM jenis ini belum bisa membagi secara tegas antara kehidupan organisasi dan kehidupan organisasi, hal ini sama dengan apa yang terjadi pada TBM Rumah Asa dimana sebagian besar dari struktur merupakan bagian dari sebuah keluarga dan kolega terdekat.

PENUTUP

Kesimpulan

Pengelolaan TBM pada tiga TBM ini mempunyai persamaan, persamaan tersebut tidak ada TBM yang mengimplementasikan prinsip – prinsip organisasi profesional – rasional. Akan tetapi tiap TBM mempunyai keunikan sendiri – sendiri. TBM Sido Luhur mempunyai pengelola satu orang dan pengelolaan apa adanya. Dan mengembangkan tindakan rasional instrumental dalam sudut pandang pribadi, sehingga memunculkan tipologi pengelolaan *Instrumental non Professional*. TBM WeDa walaupun pengelola ada struktur pengelola akan tetapi dilapangan hanya dikelola seorang akan tetapi tetap berjalan dan berkembang karena pengelola mengembangkan tindakan rasional nilai yang berakar kepada keyakinan agama pengelola. Pengelola TBM WeDa masuk dalam tipologi *Cultural Value Lacked Professiona*. TBM Rumah Asa pengelola cenderung mengimplementasikan beberapa prinsip – prinsip organisasi akan tetapi belum seluruhnya dan pelaksanaannya belum maksimal. Dan mengembangkan tindakan rasional nilai dengan berdasarkan kepada agama yang diyakininya. Dalam agenda – agenda kegiatan TBM- pun mengarah ke nilai – nilai agama. Oleh karena itu, TBM ini ditipologikan ke tipologi *Religion Value Partial Professional*.

Implikasi teoritik

Dalam teori, Weber berpendapat bahwa tindakan rasional instrumental yang dilakukan seseorang dalam mengelola organisasi akan mengimplementasikan prinsi – prinsip organisasi organisasi rasional profesional. Dan dalam segi otoritas maka otoritas yang di kembangkan adalah otoritas legal rasional. Sedangkan pengelola organisasi yang mengembangkan tindakan rasional nilai cenderung tidak mengembangkan prinsip – prinsip organisasi profesional rasional dan otoritas legal rasional. Dalam penelitian ini menemukan perkembangan dari teori Weber, pertama, pengelola TBM yang mengembangkan tindakan rasional instrumental tidak mengembangkan prinsip – prinsip organisasi rasional – profesional maupun otoritas legal rasional. Akan tetapi, pengelola cenderung mengembangkan organisasi sesuai yang dia inginkan. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti memberikan tipologi untuk pengelola TBM Sido Luhur ini dengan nama *Instrumental non Professional*.

Weber juga memiliki pendapat bahwa tindakan rasional nilai mempunyai peran yang kuat dalam diri individu. Kepercayaan akan nilai absolut yang ada di dalam makna nilai tersebut menjadikan orang – orang yang melakukan tindakan ini berkeyakinan bahwa alat – alat untuk mencapai itu secara sadar sudah ada, yang paling penting adalah tujuan untuk mencapai nilai tersebut. Dari temuan TBM WeDa walaupun mengembangkan tindakan rasional nilai akan tetapi mengembangkan prinsip – prinsip organisasi rasional profesional walaupun belum sepenuhnya. Dan yang menarik selain itu juga mengembangkan nilai – nilai seni dalam kegiatannya oleh karena itu TBM WeDa peneliti tipologikan dengan nama *Cultural Value Lacked Professional*.

Weber berpendapat bahwa pengembangan tindakan rasional nilai pada jiwa seseorang akan menimbulkan motivasi terhadap nilai – nilai abolut. Keyakinan yang kuat akan berdampak kepada kedisiplinan semangat kerja dan pantang menyerah seperti yang ada dalam etika protestan. Yang menarik dari temuan data walaupun pengelola mengembangkan tindakan rasional nilai dengan berdasarkan kepada nilai – nilai agama yang diyakininya yaitu islam. Keyakinan akan ayat dalam Al Qur ‘an bahwa manusia hidup mempunyai tujuan untuk beribadah kepada ALLAH SWT muncul dan diimplemtasikan pada pengelola TBM Rumah Asa. Keunikan dalam pengelolaan TBM ini walaupun pengelola mengembangkan tindakan rasional nilai akan tetapi juga menerapkan rasional instrumenal. Hal ini dapat ditemukan dalam temuan data, bahwa pengelola telah memahami prinsip –

prinsip organisasi rasional – profesional walupun belum maksimal. Akan tetapi, otoritas yang muncul bukanlah otoritas legal rasional akan tetapi otoritas kharismatik. Otoritas ini muncul dikarenakan ketokohan direktur dan keteladanan yang dipraktikkan oleh direktur TBM. Oleh karena itu TBM ini peneliti tipologikan dengan nama Religion Value Partial Professional.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta. Kencana Predana Media Group
- Doyle, Paul Johson. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta : Gramedia.
- Kalida, Muhsin. 2012. *Fundraising : Taman Bacaan Masyarakat (TBM)*. Yogyakarta : Cakruk.
- Kalida Muhsin. 2012. *Strategi Kemitraan : Taman Bacaan Masyarakat (TBM)*. Yogyakarta : Cangkruk.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakaarta : Rosda.
- Narwoko, Dwi J dan Bagong Suyanto (ed). 2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Robbins, Stephen P. 1994. *Teori Organisasi : Struktur, desain & aplikasi*. Arcan : Jakarta.
- Singarimbun, Masri & Sofian Effendi. 2006. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta : LP3ES..
- Veeger K. J. 1985. *Realitas Sosial : Refleksi filsafat sosial atas hubungan individu – individu masyarakat dalam cakrawala sejarah sosiologi*. Jakarta : Gramedia.
- Weber, Max. 1992. *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. London: Routledge Classics.
- _____, 2004. *Al Qur an dan terjemahannya (Terjemahan)*. Bandung : Jumanatul Ali.

Referensi online :

Direktorat Pendidikan Masyarakat. 2010. *Acuan Pengajuan dan Pengelolaan Dana Program Taman Bacaan Masyarakat Penguatan Minat Baca*. Jakarta . E- Book . www.diknas.net diakses 28 Januari 2011.

<http://edukasi.kompas.com/read/2011/04/07/20040691/SLB.Bak.Pungguk.Rindukan.Bulan>.
Diakses 5 Mei 2012 pukul 15.00